

Aktivitas Diplomasasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19

Valerie Tania Margono¹, Nivy Irawan², Jacinda Graciella³, Veronica Ivana Putri Calista⁴, Henny Kristanto Setiawan⁵

¹ Faculty of Social and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, valerietaniaa@gmail.com

² Faculty of Social and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, nivyi@yahoo.com

³ Faculty of Social and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, jacinda0112@gmail.com

⁴ Faculty of Social and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia,
mail.putricalista@gmail.com

⁵ Faculty of Social and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia,
gabrielahenny0405@gmail.com

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) has deemed COVID-19 as a pandemic. This condition has shown the inevitable nature of health issues in many states' game of interests. Although health diplomacy occurred rarely, it is now used again in the wake of the COVID-19 pandemic. As now conducted by Indonesia and China, health diplomacy is utilized by the two states in order to cease the spread of the virus as well as to increase the health of each states' citizens. Indonesia and China have used health diplomacy as one of their national health agendas and oftentimes this gives path to opportunities as well as unseen threats. Therefore, this article intends on discussing the health diplomacy activities conducted by Indonesia-China during the COVID-19 pandemic using the concept of health diplomacy. This analysis is based on the study case of Indonesia-China diplomatic activities regarding the fulfillment of each states' national health interests while breaking down the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that are posed toward Indonesia through the health diplomacy the state partakes with China.

Keywords: *Indonesia-China; national interest; health diplomacy; COVID-19; SWOT analysis*

ABSTRAK

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa isu kesehatan menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihindarkan dari permainan kepentingan banyak negara. Walaupun diplomasi kesehatan adalah salah satu bentuk diplomasi yang jarang dilakukan, namun dengan adanya pandemi COVID-19, diplomasi kesehatan kembali digunakan. Seperti yang kemudian dilakukan oleh Indonesia dan Tiongkok, kedua negara melaksanakan diplomasi kesehatan demi menghentikan penyebaran virus dan meningkatkan kesehatan warga negara masing-masing. Indonesia dan Tiongkok memanfaatkan diplomasi kesehatan sebagai salah satu agenda kesehatan nasional dan seringkali hal tersebut menciptakan sebuah peluang namun juga kerugian yang belum terlihat. Oleh karena itu, artikel ini ingin membahas terkait aktivitas dari diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok di masa pandemi COVID-19 menggunakan konsep diplomasi kesehatan. Analisis ini didasarkan pada studi kasus atas aktivitas diplomasi Indonesia-Tiongkok terkait pemenuhan kepentingan kesehatan nasional masing-masing negara dan penjabaran mengenai *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* terhadap Indonesia atas diplomasi kesehatan yang dilakukannya dengan Tiongkok.

Kata Kunci: *Indonesia-Tiongkok; kepentingan nasional; diplomasi kesehatan; COVID-19; analisis SWOT*

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020, dunia dilanda dengan penyebaran virus bernama COVID-19 yang telah berubah menjadi pandemi yang kita kenal saat ini. Sejak pandemi terjadi, banyak perubahan yang terjadi pada setiap aspek kehidupan masyarakat, sehingga kepentingan setiap negara pun berubah. Kepentingan yang diprioritaskan adalah upaya untuk memberantas COVID-19 dan mencegah dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh pandemi tersebut. Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh negara, ditemukan pentingnya kerja sama global untuk memperkuat infrastruktur dan tata kelola kesehatan, ketahanan ekonomi, dan pentingnya multilateralisme.¹ Maka dari itu, diplomasi Indonesia harus menuju kearah yang lebih agresif, adaptif, dan gesit agar dapat terus berkontribusi dalam perubahan global dalam melawan pandemi COVID-19.

Pada Januari 2021, menteri luar negeri Indonesia Retno Marsudi menyatakan arah prioritas diplomasi untuk tahun 2021 yang salah satunya berupa “Membangun kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional atau Jaminan Kesehatan Nasional”.² Urgensi Indonesia dalam pemberantasan pandemi didukung dengan keadaan COVID-19 yang tidak teratasi dengan baik dan juga jumlah penduduk yang telah divaksin masih rendah dengan total hanya 5.2% dari total populasi yang sudah divaksinasi secara lengkap.³ Upaya vaksinasi Indonesia masih termasuk kurang gencar dibandingkan dengan negara-negara lainnya, hal ini ditunjukkan melalui laporan terbaru dari unit intelijen The Economist, yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk kedalam salah satu negara yang baru akan menerima vaksin secara lengkap pada awal tahun 2023.⁴ Situasi ini merupakan hal yang mendesak untuk segera diatasi dikarenakan ketahanan masyarakat Indonesia terhadap pandemi COVID-19 dibutuhkan agar dapat menjalankan rutinitas kembali seperti awal mulanya. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama dengan negara-negara lain untuk memenuhi kepentingan nasional yaitu membangun kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional atau Jaminan Kesehatan Nasional.

Dalam meningkatkan upaya perlawanan pandemi COVID-19, sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Menlu Retno Marsudi, dibutuhkan kerjasama secara global bersama dengan negara-negara lain, sehingga negara-negara bersatu demi memulihkan dunia bersama. Kerjasama ini akan mempercepat pemulihan dan penguatan terhadap ketahanan kesehatan global. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk memulihkan kondisi pandemi adalah dengan melakukan kerjasama bersama dengan Tiongkok, dimana kedua negara tersebut melakukan diplomasi kesehatan, seperti diplomasi vaksin dimana Tiongkok melakukan penawaran vaksin buaatannya ke Indonesia. Presiden Indonesia Joko Widodo telah melakukan perjanjian dengan Presiden Tiongkok Xi Jinping, yang mengatakan bahwa Tiongkok akan membantu Indonesia untuk membangun pusat produksi vaksin regional sembari bekerja untuk memvaksinasi populasinya sendiri. Tiongkok dan Indonesia sama-

¹ “Menlu RI Sampaikan Capaian Politik Luar Negeri Indonesia 2020 Dan Prioritas Diplomasi 2021,” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021, <https://kemlu.go.id/manama/id/news/10500/menlu-ri-sampaikan-capaian-politik-luar-negeri-indonesia-2020-dan-prioritas-diplomasi-2021>.

² Ibid.

³ Josh Holder, “Tracking Coronavirus Vaccinations Around the World,” The New York Times (The New York Times, January 29, 2021), <https://www.nytimes.com/interactive/2021/world/covid-vaccinations-tracker.html>.

⁴ “More than 85 Poor Countries Will Not Have Widespread Access to Coronavirus Vaccines before 2023,” Economist Intelligence Unit, 19 Februari 2021, <https://www.eiu.com/n/85-poor-countries-will-not-have-access-to-coronavirus-vaccines/>.

sama “sangat mementingkan keselamatan dan kesehatan hidup rakyat, dan menentang ‘nasionalisme vaksin’,” demikian pernyataan Kementerian Luar Negeri Tiongkok.⁵

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa diplomasi kesehatan pada level bilateral antara Indonesia dan Tiongkok selama pandemi COVID-19 menggunakan konsep diplomasi kesehatan yang diikutsertakan dengan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah, **“Bagaimana SWOT dari diplomasi kesehatan yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok?”**

Dasar Teori

Selama berlangsungnya pandemi COVID-19, berbagai negara kembali terpicu untuk memanfaatkan diplomasi kesehatan. Diplomasi kesehatan bukanlah suatu hal yang baru, namun penggunaannya memang cukup jarang dilakukan. Diplomasi kesehatan sendiri memiliki berbagai arti yang ditawarkan oleh Komunitas Kesehatan Masyarakat. Menurut Feldbaum dan Michaud, diplomasi kesehatan merupakan perpaduan yang digunakan untuk menjelaskan proses negosiasi kesehatan, dampak kesehatan dari negosiasi non-kesehatan, dan tujuan kebijakan luar negeri untuk mendukung kesehatan global.⁶ Terdapat juga pandangan lain dari Kickbusch, Silberschmidt, dan Buss yang melihat bahwa diplomasi kesehatan global bertujuan untuk menangkap proses negosiasi multi-level dan multi-aktor yang membentuk dan mengelola lingkungan kebijakan global untuk kesehatan.⁷

Namun, konsepsi lain dari diplomasi kesehatan tidak menekankan pada negosiasi dan peran utama kesehatan global, alih-alih menggambarkan upaya untuk meningkatkan kesehatan dalam konteks yang lebih besar, yaitu untuk mendukung kepentingan negara. Seperti yang disampaikan oleh Fauci, ia mendefinisikan diplomasi kesehatan sebagai alat untuk memenangkan hati dan pikiran orang-orang di negara-negara miskin dengan mengeksplor perawatan medis, keahlian, dan personel untuk membantu mereka yang paling membutuhkannya.⁸ Penggunaan istilah diplomasi kesehatan yang berbeda mewakili perspektif yang berbeda mengenai penggunaan dan netralitas politik intervensi kesehatan yang memiliki peran besar dalam menentukan masa depan kesehatan global.

Lee dan Smith melihat adanya pergeseran dari istilah diplomasi kesehatan menjadi diplomasi kesehatan global dengan argumen bahwa masalah kesehatan membutuhkan tindakan kolektif seluruh dunia agar penanganan lebih efektif.⁹ Berdasarkan perspektif tersebut, maka diplomasi yang dilakukan bersifat multilateralisme dan harus dipusatkan pada institusi global seperti WHO, yang menyatakan tujuannya adalah “pencapaian tingkat kesehatan setinggi mungkin oleh semua orang.”¹⁰ Sedangkan, menurut *GHS Initiative in Health Diplomacy*, UCSF, diplomasi kesehatan adalah penghubung antara bantuan kesehatan internasional dan hubungan politik internasional. Dapat

⁵ Sebastian Strangio, “COVID-19 Vaccine Delays Push Indonesia Into Reliance on China,” – The Diplomat (for The Diplomat, 22 April 2021), <https://thediplomat.com/2021/04/covid-19-vaccine-delays-push-indonesia-into-reliance-on-china/>.

⁶ Feldbaum H, Michaud J (2010) Health Diplomacy and the Enduring Relevance of Foreign Policy Interests. *PLOS Medicine* 7(4): e1000226. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000226>.

⁷ Kickbusch, Silberschmidt, Buss (2007) Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health. *Bull World Health Organ* 85: 230–232.

⁸ Fauci, AS (2007) Lasker Public Service Award. The expanding global health agenda: a welcome development. *Nat Med* 13: 1169–1171.

⁹ Lee, Smith (2011) What is ‘Global Health Diplomacy’? A Conceptual Review. *Global Health Governance* 5(1). <http://www.ghgi.org>.

¹⁰ Ibid.

didefinisikan juga sebagai agen politik yang memiliki tujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan kesehatan global sambil membantu mencapai kepentingan nasional.¹¹ Berbeda dengan diplomasi kesehatan global yang dilakukan secara multilateral hingga global, diplomasi kesehatan dilaksanakan pada level bilateral hingga regional.

Isu kesehatan dalam praktik kebijakan luar negeri menempati status sebagai “*low politics*” yang dianggap kurang berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu negara. Namun, belakangan ini, isu kesehatan telah mendapatkan perhatian lebih di tingkat politik nasional maupun internasional. Ancaman dari bioterorisme, penyakit menular (termasuk HIV/AIDS, SARS, XDR-TB, flu burung A (H5N1), pandemi influenza A (H1N1), dan pandemi COVID-19 telah memainkan peran dalam menghubungkan isu kesehatan dengan tujuan kebijakan luar negeri untuk melindungi keamanan negara dan mempromosikan kepentingan ekonomi nasional.¹² Negara-negara mulai menyadari bahwa isu kesehatan dapat mempengaruhi kekuatan dan kestabilan negara. Selain itu, kebutuhan untuk membangun kembali sistem kesehatan di negara-negara berkonflik telah menjadi tujuan keamanan nasional dalam kebijakan luar negeri.¹³ Oleh karena itu, isu kesehatan yang diangkat menjadi tujuan dari kebijakan luar negeri adalah isu-isu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi, dan tujuan bantuan asing.

Maka, Ilona Kickbusch, Graham Lister, Michaela Told, dan Nick Drager merangkul diplomasi kesehatan sebagai sebuah proses negosiasi multi-level yang membentuk dan mengelola lingkungan kebijakan global untuk kesehatan. Idealnya, diplomasi kesehatan menghasilkan *health security* dan juga kesehatan penduduk yang lebih baik untuk masing-masing negara yang terlibat. Selain itu, diplomasi kesehatan juga meningkatkan hubungan antar negara dan memperkuat komitmen berbagai aktor untuk bekerja sama untuk memastikan kesehatan sebagai *human rights* dan *public goods*. Hal ini akan sangat berhubungan dengan penyediaan layanan kesehatan, peningkatan kualitas sumber daya di bidang kesehatan termasuk para tenaga medis, dan hal-hal lainnya.¹⁴

Studi Kasus

Aktivitas diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Tiongkok telah berjalan sejak COVID-19 pertama memasuki Indonesia pada awal Maret 2020. Dilaporkan bahwa kesepakatan untuk memperkuat hubungan bilateral di tengah masa sulit ini dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, bersama dengan Penasihat Negara dan Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi, melalui panggilan telepon. Selain membahas mengenai cara memerangi penyebaran COVID-19, juru bicara Kementerian Luar Negeri Indonesia, Teuku Faizasyah juga menyatakan bahwa Menlu Retno turut menyampaikan harapan agar Indonesia dan Tiongkok dapat terus meningkatkan kerja sama, termasuk dalam pengadaan pengiriman pasokan kesehatan yang dibutuhkan oleh Indonesia.¹⁵

¹¹ Chauhan, Kiran. “DIPLOMACY COVID-19: Health Diplomacy is the way out.” *Modern Diplomacy* (Juli, 2020). Diakses dari <https://modern diplomacy.eu/2020/07/14/covid-19-health-diplomacy-is-the-way-out/> pada 29 Juni 2021.

¹² Feldbaum H, Michaud J (2010) Health Diplomacy and the Enduring Relevance of Foreign Policy Interests. *PLOS Medicine* 7(4): e1000226. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000226>.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ilona Kickbusch, Graham Lister, Michaela Told, dan Nick Drager. *Global Health Diplomacy Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases* (London: Springer, 2013), 345.

¹⁵ Apriza Pinandita, "Indonesia, China deepen ties through COVID-19 response," *The Jakarta Post*, March 26 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>.

Terlebih, diplomasi kesehatan ini juga dilakukan oleh presiden kedua negara, yakni Presiden Joko Widodo serta Presiden Xi Jinping. Melalui panggilan telepon antara keduanya, Presiden Joko Widodo mengutarakan bahwa kerja sama penting untuk dikedepankan di tengah pandemi. Beliau juga turut merasa bahwa stigmatisasi terkait virus Tiongkok sebaiknya dihindari di pandemi. Sebagai respon, pada pernyataan negara yang dikeluarkan oleh Tiongkok, Presiden Xi Jinping mengklaim Indonesia sebagai salah satu negara prioritas dalam kerja sama kesehatan di masa pandemi COVID-19.¹⁶ Tidak berhenti disana saja, Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia, H.E. Xiao Qian, juga mengeluarkan pernyataan yang menekankan pentingnya hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok dalam melawan pandemi COVID-19 serta upaya pemulihan perekonomian.¹⁷

Hasil dari diplomasi antara figur-figur penting ini direalisasikan dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah pengiriman bantuan alat medis dari Tiongkok. Tidak sampai sebulan sejak dilanda oleh COVID-19, pada tanggal 23 Maret 2020, Indonesia telah menerima ribuan bantuan alat kesehatan dari Tiongkok berupa masker sekali pakai, masker N95, pakaian pelindung, kacamata, sarung tangan, penutup sepatu, termometer inframerah, dan topi bedah.¹⁸ Bantuan turut dikirimkan lagi beberapa hari kemudian pada tanggal 26 Maret 2020, dimana 40 ton alat kesehatan termasuk *test kit*, *swab kit*, beserta alat pelindung diri (APD) dikirimkan langsung dari Bandara Shanghai Pudong ke Bandara Soekarno-Hatta.¹⁹ Bahkan, bantuan dari Tiongkok terus bergulir bagi Indonesia, dimana per Juni 2020, Indonesia telah menerima bantuan dari Tiongkok sebanyak 50 unit ventilator *portable*, 150.008 test kit PCR, 80.000 masker medis, 1,4 juta masker bedah, dan 80.000 alat pelindung diri, yang apabila diakumulasikan menjadi sebesar 7.8 miliar Rupiah atau 557.142 USD.²⁰

Selain itu, dalam diplomasi kesehatannya, Indonesia dan Tiongkok juga bekerja sama dalam diplomasi vaksin. Sejak Maret 2020, Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan Kementerian Kesehatan Indonesia telah berupaya untuk mencari kesempatan bekerja sama dengan perusahaan asing guna mendapatkan akses vaksin COVID-19. Melalui pencarian ini, perusahaan pengembangan vaksin dari Tiongkok menjadi salah satu yang pertama bekerja sama dengan Indonesia, dimana perusahaan Sinovac Biotech Ltd. berkolaborasi bersama dengan PT. Biofarma, seperti dengan diadakannya uji klinis serta manufaktur vaksin. Biofarma juga turut mendapatkan akses prioritas terhadap 40 juta dosis vaksin Sinovac sebelum Maret 2021, yakni pemesanan terbesar bagi perusahaan vaksin Tiongkok pada saat tersebut.²¹ Diplomasi vaksin antara kedua negara ini juga semakin dikuatkan dengan pernyataan dari Penasihat Negara dan Menteri Luar Negeri Tiongkok,

¹⁶ Apriza Pinandita, "China reiterates commitment to help Indonesia win fight against COVID-19," The Jakarta Post, April 4 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/04/china-reiterates-commitment-to-help-indonesia-win-fight-against-covid-19.html>.

¹⁷ "Ambassador Xiao Qian publishes a signed article "Solidarity in a Time of Adversity"," Embassy of People's Republic of China in the Republic of Indonesia, 11 July 2020, <http://id.china-embassy.org/eng/sgdt/t1797024.html>.

¹⁸ Budi Sutrisno, "Military aircraft carrying medical equipment from China arrives in Jakarta," The Jakarta Post, March 24 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/24/china-flies-more-medical-supplies-to-indonesia.html>.

¹⁹ Caesar Akbar, "40 Tons of COVID-19 Medical Kits from China Arrive in Indonesia," Tempo.co, March 27 2020, <https://en.tempo.co/read/1324664/40-tons-of-covid-19-medical-kits-from-china-arrive-in-indonesia>.

²⁰ Nur Yasmin, "China Sends Medical Equipment Aid to Indonesia," Jakarta Globe, June 6 2020, <https://jakartaglobe.id/news/china-sends-medical-equipment-aid-to-indonesia/>.

²¹ Ardhyta Eduard Yeremia dan Klaus Heinrich Raditio, "Indonesia-China Vaccine Cooperation and South China Sea Diplomacy," *ISEAS Yusof Ishak Institute Perspective Issue* 2021 No. 55 (28 April 2021).

Wang Yi, yang menuturkan kesiapan Tiongkok untuk membantu Indonesia menjadi pusat produksi vaksin di kawasan Asia Tenggara.²²

Terlebih, mayoritas vaksin yang diterima Indonesia pun berasal dari Tiongkok, yakni sebanyak $\frac{1}{3}$ nya.²³ Bahkan, per Mei 2021, 9 dari 11 tahap kedatangan vaksin Indonesia merupakan vaksin dari Tiongkok. Kedatangan vaksin tersebut pertama dimulai pada tanggal 6 Desember 2020 ketika Indonesia menerima sebanyak 1.2 juta dosis vaksin jadi Sinovac. Sejak itu, Indonesia telah menerima 3.982.400 vaksin jadi Sinovac dan Sinopharm dari Tiongkok, ditambah pula dengan 65.500.000 bahan baku vaksin Sinovac.²⁴

Walaupun Indonesia juga turut menjalankan diplomasi kesehatan seperti diplomasi vaksin dengan negara-negara lain, dapat dilihat bahwa diplomasi kesehatan yang dijalankan oleh Indonesia dengan Tiongkok menjadi yang paling menonjol. Maka, dapat dilihat juga bahwa apabila dikaji dari sudut pandang Indonesia, Tiongkok menjadi sasaran diplomasinya sebab Tiongkok memiliki kapabilitas untuk membantu Indonesia dalam memenuhi kepentingan nasionalnya.

Analisis

Diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Tiongkok adalah salah satu bentuk diplomasi kesehatan bilateral di masa pandemi COVID-19. Seperti yang disampaikan oleh Feldbaum dan Michaud, diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok mengandung negosiasi kesehatan dan mengeluarkan bantuan kesehatan demi melancarkan kepentingan nasional dan meningkatkan kesehatan global. Selain itu, diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh Indonesia-Tiongkok hanya pada level bilateral dan hal tersebut dipengaruhi keefektifan diplomasi.

Pada masa yang sulit ini, aktor dalam diplomasi kesehatan semakin sedikit. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa alasan. Pertama, *World Health Organization* (WHO) telah menerima banyak kritik atas responnya terhadap penyebaran COVID-19. Pada awal penyebaran virus, WHO dituduh telah tunduk pada Tiongkok, menyepelekan keseriusan tingkat penularan virus, dan memuji Tiongkok atas tanggapan awal terhadap wabah tersebut. Selain itu, WHO juga tidak memiliki kekuatan untuk memberikan sanksi terhadap negara-negara yang gagal dalam menanggulangi COVID-19 di negaranya masing-masing.²⁵

Selain itu, negara-negara juga melihat bahwa diplomasi kesehatan yang dilakukan pada tingkat multilateral hingga global kurang efektif. Sehingga, bekerja sama dengan jumlah aktor yang lebih sedikit, bilateral hingga regional, akan lebih efektif dan efisien untuk menangani penyebaran penyakit. Terakhir, negara-negara juga melihat adanya keuntungan strategis jangka panjang dengan berdiplomasi secara bilateral-regional. Hal tersebut dapat membantu negara untuk mengembangkan dan meningkatkan hubungan baik yang nantinya dapat dimanfaatkan demi kepentingan kebijakan luar

²² "The People's Republic of China is Ready to Support Indonesia to Become Vaccine Hub of the Southeast Asian Region," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, March 10 2021, <https://kemlu.go.id/beijing/en/news/11587/the-peoples-republic-of-china-is-ready-to-support->.

²³ Ardhitya Eduard Yeremia and Klaus Heinrich Raditio, "Indonesia-China Vaccine Cooperation and South China Sea Diplomacy," *ISEAS Yusof Ishak Institute Perspective Issue* 2021 No. 55 (28 April 2021).

²⁴ "11 Tahap Kedatangan Vaksin Covid-19 di Indonesia," Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 3 Mei 2021, <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/11-tahap-kedatangan-vaksin-covid-19-di-indonesia>.

²⁵ Fazal, Tanisha M, "Health Diplomacy in Pandemical Times," *International Organization* 74, no. S1 (2020): E78–E97. doi:10.1017/S0020818320000326.

negeri di masa depan.²⁶ Oleh karena itu, diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan di masa pandemi ini.

a. Strength

Tingginya angka kasus COVID-19 di Indonesia membuat pemerintah gencar mempercepat program vaksinasi. Indonesia termasuk dalam kelompok *Advanced Market Commitment* yang berarti Indonesia menerima jatah vaksin dari *World Health Organization* (WHO) sebanyak 20% dari total populasi, namun dalam rangka percepatan vaksinasi jumlah ini tidak cukup.²⁷ Dalam memenuhi jumlah sasaran vaksinasi, Indonesia harus melakukan diplomasi bilateral dengan negara sahabat, salah satunya adalah Tiongkok. Hubungan diplomatik yang baik dengan Tiongkok telah berjalan lebih dari 70 tahun sejak kemerdekaan Indonesia, maka dari itu Indonesia memperoleh keuntungan dalam kerja sama vaksin dengan Tiongkok. Jalannya hubungan diplomatik yang baik antara Indonesia dan Tiongkok menjadi salah satu kekuatan Indonesia dalam aktivitas diplomasi kesehatan ini. Indonesia menjadi negara pertama yang menerima vaksin di luar Tiongkok dan memiliki rencana yang paling komprehensif di negara ASEAN, rencana tersebut berupa uji klinis vaksin, pengiriman vaksin ke Indonesia, serta distribusi dan perluasan vaksinasi.²⁸ Menurut data dari *Our World in Data*, pada akhir Mei 2021 lalu, Indonesia menempati peringkat pertama untuk jumlah vaksinasi terbanyak jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, disusul oleh Filipina, Kamboja dan Singapura.²⁹

Kerja sama vaksin antara Indonesia dan Tiongkok juga semakin menguatkan relasi dagang diantara kedua negara. Selain kerja sama dalam jangka pendek untuk pengiriman dan pemenuhan kebutuhan vaksin di Indonesia, Tiongkok juga membantu membangun fasilitas untuk produksi vaksin di Indonesia yang diharapkan membuat Indonesia menjadi produsen vaksin untuk kawasan Asia Tenggara. Pembangunan fasilitas ini selain menguntungkan dalam bidang ekonomi, juga menaikkan eksistensi dan pengaruh Indonesia di kawasan dan ranah internasional. Fasilitas yang dibangun akan memajukan riset dan pengembangan vaksin nasional sehingga turut meningkatkan kualitas infrastruktur kesehatan karena terjadi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari Tiongkok. Selain menguatkan relasi dagang dan hubungan antar negara, kerja sama ini juga akan membantu pemulihan ekonomi bagi kedua negara yang sempat menurun akibat pandemi COVID-19.³⁰

Kerja sama vaksin dengan Tiongkok akan menjamin pasokan vaksin untuk Indonesia karena Tiongkok adalah negara produsen vaksin yang mau membagikan pasokannya. Kolaborasi internasional dibutuhkan dalam penanganan pandemi COVID-19 di seluruh dunia, namun kebanyakan negara-negara maju yang mampu memproduksi vaksin seperti Amerika Serikat dan negara barat lainnya lebih mengutamakan ketersediaan vaksin di negara sendiri, bahkan mensuplai hingga berkali-kali lipat dari jumlah populasinya, sehingga banyak negara-negara berkembang, termasuk Indonesia,

²⁶ Ibid.

²⁷ "COVAX," World Health Organization (World Health Organization, 2021), <https://www.who.int/initiatives/act-accelerator/covax>.

²⁸ Tommy Kurnia, "Indonesia Jadi Negara Asia Pertama Selain China Yang Izinkan Penggunaan Vaksin COVID-19 Sinovac," *liputan6.com* (Liputan6, January 18, 2021), <https://www.liputan6.com/global/read/4455610/indonesia-jadi-negara-asia-pertama-selain-china-yang-izinkan-penggunaan-vaksin-covid-19-sinovac>.

²⁹ Andrea Lidwina, "Indonesia Terbanyak Suntik Vaksin Di Asia Tenggara," *Databoks*, May 7, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/07/indonesia-terbanyak-suntik-vaksin-di-asia-tenggara>.

³⁰ Dea, "China Siap Bantu Indonesia Bangun Pusat Produksi Vaksin Covid," *internasional*, April 22, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210422071823-113-633137/china-siap-bantu-indonesia-bangun-pusat-produksi-vaksin-covid>.

harus berusaha mencari pemasok lain.³¹ Tiongkok adalah negara sahabat bagi Indonesia yang mau berbagi vaksin, bahkan Indonesia memiliki akses yang lebih dari negara lain karena hubungan baiknya dengan Tiongkok. Akses ini termasuk tambahan jumlah vaksin dan bahan baku. Presiden Indonesia Joko Widodo melakukan *conference call* tingkat tinggi dengan Presiden Tiongkok, Xi Jinping untuk menambah jumlah pasokan vaksin Sinovac ke Indonesia.³² Per tanggal 30 Juni 2021, Indonesia telah menerima kedatangan vaksin tahap ke-18, yaitu sebanyak 14 juta vaksin Sinovac. Jumlah vaksin ini terus bertambah setelah sebelumnya pada akhir Mei 2021 Indonesia menerima tambahan kiriman 8 juta vaksin Sinovac dari Tiongkok.³³

Kelebihan lain yang ditemukan adalah cepatnya produksi dan kedatangan vaksin yang tepat waktu dari Tiongkok membantu Indonesia dalam memenuhi target sasaran vaksinasi harian. Sasaran vaksinasi Indonesia adalah 181 juta jiwa yang membutuhkan 426 juta dosis vaksin.³⁴ Lonjakan kasus dan gelombang kedua yang terjadi di Indonesia pada pertengahan 2021 membuat pemerintah gencar melakukan percepatan vaksinasi dengan target sasaran vaksinasi harian satu juta vaksinasi per hari. Cepatnya produksi vaksin Sinovac membantu memenuhi target sasaran vaksinasi harian ini, karena vaksin lainnya yang diimpor oleh Indonesia seperti Astrazeneca dari Inggris mengalami penundaan karena stok vaksin dalam negerinya menipis sehingga kedatangan vaksin Astrazeneca ke Indonesia mengalami keterlambatan. Selain itu pihak Astrazeneca mengubah rencana produksi dari 50 juta dosis menjadi 20 juta dosis untuk tahun 2021. Dalam menghadapi penundaan dan keterlambatan ini, vaksin Sinovac dari Tiongkok merupakan stok vaksin yang lebih cepat dan menjanjikan. Tiongkok dapat menjadi partner yang mendorong percepatan vaksinasi karena kapasitas produksi dan sumber dayanya yang besar, sehingga dapat menyuplai dan menjaga kestabilan stok vaksin di Indonesia.³⁵

Dalam proses distribusi vaksin ke seluruh daerah Indonesia, distribusi vaksin Sinovac dari Tiongkok lebih mudah dilakukan karena hanya membutuhkan suhu penyimpanan 2 sampai 8 derajat Celcius, sehingga penyimpanan selama distribusi vaksin lebih mudah karena dapat menggunakan suhu mesin pembeku lemari es yang rata-rata mampu menghasilkan suhu hingga -4 derajat Celcius. Hal ini karena vaksin Sinovac berbasis virus yang dinonaktifkan. Penyimpanan ini jauh lebih mudah dibandingkan vaksin berbasis mRNA seperti Moderna yang membutuhkan suhu penyimpanan -20 derajat Celcius dan Pfizer yang membutuhkan suhu penyimpanan hingga -70 sampai -80 derajat Celcius. Kemudahan penyimpanan merupakan salah satu keunggulan vaksin Sinovac karena tidak membutuhkan lemari pendingin khusus, dan memiliki ketahanan hingga 3 tahun. Kemudahan dan

³¹ Lukasz Gruszczynski and Chien-huei WU, "Between the High Ideals and Reality: Managing COVID-19 Vaccine Nationalism," *European Journal of Risk Regulation*, 2021, pp. 1-9, <https://doi.org/10.1017/err.2021.9>.

³² Chandra Gian Asmara, "Jokowi Lobi Xi Jinping, 15 Juta Vaksin Sinovac Siap Masuk RI," *tech*, April 26, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210426130340-37-240865/jokowi-lobi-xi-jinping-15-juta-vaksin-sinovac-siap-masuk-ri>.

³³ Website Resmi Penanganan COVID-19, "Berita Terkini," covid19.go.id, June 30, 2021, <https://covid19.go.id/p/berita/tahap-ke-18-sebanyak-14-juta-vaksin-sinovac-tiba-di-tanah-air>.

³⁴ Bayu Galih, "Menkes: Indonesia Perlu Sekitar 426 Juta Dosis Vaksin Covid-19," *KOMPAS.com* (Kompas.com, December 29, 2020), <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/29/14363851/menkes-indonesia-perlu-sekitar-426-juta-dosis-vaksin-covid-19>.

³⁵ Novina P Bestari, "Dikorting! RI Cuma Dapat 20 Juta Vaksin AstraZeneca Tahun Ini," *tech*, April 8, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210408125155-37-236214/dikorting-ri-cuma-dapat-20-juta-vaksin-astrazeneca-tahun-ini>.

kecepatan distribusi vaksin inilah yang menjadi salah satu alasan Indonesia melakukan kerja sama vaksin dengan Tiongkok.³⁶

b. Weakness

Kerja sama vaksin yang dilakukan Indonesia dan Tiongkok memang menguntungkan kedua negara, namun terdapat beberapa kekurangan dalam kerja sama ini. Salah satunya adalah kurang efektifnya bantuan yang diberikan oleh Tiongkok kepada Indonesia. Tiongkok telah memberikan banyak suplai kepada Indonesia dari awal hingga pertengahan tahun 2021, namun persebaran dan program vaksinasi tidak merata di seluruh daerah Indonesia. Hal ini dikarenakan akses yang sulit ke beberapa daerah yang membuat persebaran tidak optimal.³⁷ Selain distribusi yang tidak merata, beberapa aturan terkait penanganan COVID-19 terus berubah. Contohnya adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan jam operasional fasilitas publik yang kerap kali berubah. Efektivitas bantuan yang diberikan juga menurun karena banyaknya masyarakat yang tidak taat dengan protokol kesehatan sehingga walaupun telah mendapat bantuan dari Tiongkok, Indonesia termasuk kedalam salah satu negara dengan kasus harian tertinggi di dunia.³⁸

Tingginya jumlah suplai vaksin dari Tiongkok membuat dependensi Indonesia kepada Tiongkok menjadi semakin tinggi. Beberapa analis mengingatkan bahwa diplomasi vaksin memiliki agenda kepentingan di baliknya yang dapat membuat posisi Indonesia kurang netral di ranah Internasional. Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk memajukan kepentingannya, contohnya adalah suplai mesin pendingin yang sejalan dengan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Besarnya dependensi vaksin menambah hutang diplomatis Indonesia sehingga dapat memajukan agenda kepentingan regional Tiongkok di masa mendatang, terutama isu-isu kritis seperti isu Laut China Selatan. Pasokan yang banyak dari Tiongkok membuat kedua negara memegang IOU, yaitu surat utang diplomasi dengan kepentingan tinggi.³⁹

Selain itu, pemerintah Indonesia terus melakukan percepatan program vaksinasi. Ketergesaan ini membuat Indonesia kurang memperhatikan efikasi vaksin yang diterima. World Health Organization (WHO) menetapkan efikasi vaksin yang layak edar minimal adalah 50%. Hasil efikasi vaksin Sinovac dari Tiongkok berbeda di setiap negara. Di Indonesia, hasil efikasi vaksin Sinovac dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) adalah sebesar 65,3%.⁴⁰ Namun angka ini cukup rendah dibandingkan dengan vaksin lainnya seperti Pfizer yang efikasinya mencapai 95%, Moderna yang mencapai 94% dan Astrazeneca sebesar 70%. Selain itu banyak pihak yang meragukan efikasi

³⁶ CNN Indonesia, "Ahli: Distribusi Sinovac Tak Sesulit Vaksin Pfizer-Moderna," teknologi, December 7, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201207141443-199-578923/ahli-distribusi-sinovac-tak-sesulit-vaksin-pfizer-moderna>

³⁷ Rizal Setyo Nugroho, "Dampak Vaksinasi Covid-19 Yang Tidak Merata Hanya Mengubah Pandemi Jadi Endemi Halaman All," KOMPAS.com (Kompas.com, December 14, 2020), <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/14/134500665/dampak-vaksinasi-covid-19-yang-tidak-merata-hanya-mengubah-pandemi-jadi?page=all>.

³⁸ Kristian Erdianto, "PPKM Diperpanjang, Ini Aturan Yang Berubah Dan Tetap Berlaku," KOMPAS.com (Kompas.com, January 21, 2021), <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/21/21051141/ppkm-diperpanjang-ini-aturan-yang-berubah-dan-tetap-berlaku>.

³⁹ MediaIndonesia.com Developer, "Indonesia Harus Waspada Risiko Diplomasi Vaksin Tiongkok," Media Indonesia, December 11, 2020, <https://mediaindonesia.com/internasional/368108/indonesia-harus-waspada-risiko-diplomasi-vaksin-tiongkok>.

⁴⁰ Gloria Setyvani Putri, "BPOM Sebut Efikasi Vaksin Sinovac 65,3 Persen, Apa Itu Efikasi? Halaman All," KOMPAS.com (Kompas.com, January 12, 2021), <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/12/10000223/bpom-sebut-efikasi-vaksin-sinovac-65-3-persen-apa-itu-efikasi-?page=all>.

vaksin Sinovac karena hanya terdapat sedikit data yang dipublikasikan kepada publik, sedangkan produsen vaksin lainnya seperti Moderna, Pfizer dan Astrazeneca secara terbuka mempublikasikan hasil uji klinis dalam jurnal terbuka. Vaksin Sinovac memang memenuhi standar efikasi, namun dampak yang diterima tentu akan lebih rendah jika efikasi vaksin yang diberikan tinggi.⁴¹

Munculnya gelombang kedua COVID-19 di Indonesia disebabkan karena virus corona yang telah bermutasi yang pertama kali ditemukan di India, yaitu virus corona varian Delta dan Kappa. Lonjakan kasus ini membuat pemerintah semakin gencar mempercepat vaksinasi, terutama dengan banyaknya jumlah vaksin Sinovac yang didatangkan dari Tiongkok dalam bentuk *bulk*. Sampai bulan Juni 2021, belum ada keterangan yang jelas terkait efektivitas vaksin Sinovac untuk virus corona varian Delta, namun ratusan tenaga kesehatan yang telah divaksin menggunakan Sinovac telah kembali terinfeksi virus COVID-19. Hal ini membuat keraguan akan efektivitas vaksin Sinovac untuk virus varian Delta. Keraguan ini didasarkan pada kandungan di dalam vaksin Sinovac berupa virus yang dinonaktifkan, sehingga tidak dapat melakukan replikasi pada tubuh manusia.⁴² Sementara Tiongkok belum memberikan kepastian terhadap efektivitas Sinovac terhadap varian Kappa dan Delta, Pfizer dan Astrazeneca telah mengeluarkan klaim yang telah diteliti secara ilmiah bahwa vaksinnya mampu melawan virus corona varian Kappa dan Delta. Varian Delta adalah varian yang termasuk *variant of concern*, yang artinya merupakan varian yang lebih berbahaya dan penularannya cepat, namun sebagian besar masyarakat telah melakukan vaksinasi dengan vaksin Sinovac yang belum terbukti efektivitasnya.⁴³

c. *Opportunities*

Wabah COVID-19 telah mengubah kehidupan seluruh individu dalam dunia global. Dengan peristiwa ini, manusia harus secara sabar beradaptasi agar mengembangkan respon yang tepat dalam menghadapi tuntutan perubahan yang terjadi. Akan tetapi, tidak sedikit yang menganggap bahwa COVID-19 membawa *blessing in disguise* dimana peristiwa ini memberikan banyak peluang yang dapat ditarik menjadi dua peluang dasar dari hubungan diplomasi kesehatan Indonesia-Tiongkok. Pertama, kesempatan ini ditunjukkan oleh Indonesia yang beruntung mendapatkan bantuan dari Tiongkok berupa teknologi canggih untuk menangani kasus COVID-19 yang melambung tinggi.⁴⁴ Kedua, hubungan antara Indonesia dan Tiongkok dirasa sangat intens, sehingga kedepannya Indonesia akan menjalin kerja sama di bidang lain dengan Tiongkok.⁴⁵ Kerja sama diplomasi kesehatan diharapkan menunjukkan hasil klinis yang menjanjikan untuk mendukung langkah-langkah pencegahan dan pengendalian negara, yang kemudian dapat memerangi krisis kesehatan di Indonesia. Maka dari itu, komunikasi dan koordinasi intensif dalam urusan global maupun regional harus terus dijaga dengan memperdalam sinergi antar negara.

⁴¹ Mark Terry, "UPDATED Comparing COVID-19 Vaccines: Timelines, Types and Prices," BioSpace (BioSpace, June 15, 2021), <https://www.biospace.com/article/comparing-covid-19-vaccines-pfizer-biontech-moderna-astrazeneca-oxford-j-and-j-russia-s-sputnik-v/>.

⁴² Hari Ariyanti, "Apakah Vaksin Buatan China Efektif Melawan Varian Delta?," merdeka.com, July 1, 2021, <https://www.merdeka.com/dunia/apakah-vaksin-buatan-china-efektif-melawan-varian-delta.html>.

⁴³ Muhamad Syahrial, "2 Vaksin Ini Disebut Ampuh Lawan Covid-19 Varian Delta Dan Kappa," KOMPAS.com (Kompas.com, July 4, 2021), <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/04/161700165/2-vaksin-ini-disebut-ampuh-lawan-covid-19-varian-delta-dan-kappa>.

⁴⁴ Apriza Pinandita, "Indonesia, China deepen ties through," The Jakarta Post, diakses pada 21 Juni 2021, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>.

⁴⁵ Derek Grossman "Indonesia Is Quietly Warming Up to China," Foreign Policy, 7 Juni 2021, diakses pada 21 Juni 2021, <https://foreignpolicy.com/2021/06/07/indonesia-china-jokowi-natuna-sea-military-bri-cooperation-biden-united-states/>.

Untuk menjelaskan peluang yang pertama, Indonesia-Tiongkok senantiasa menjalin kerja sama dalam berbagai sektor hingga saat ini, termasuk yang terbaru adalah kerja sama dalam memproduksi vaksin COVID-19. Hal ini didasarkan oleh karena jumlah kasus COVID-19 di Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara.⁴⁶ Sejak puncaknya pada Januari dan Februari, jumlah kasus di Indonesia akhirnya mulai mendatar, akan tetapi negara ini masih mencatat sekitar 5.000 kasus per hari.⁴⁷ Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, mengunjungi Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi, untuk membahas potensi kerja sama antar negara di tengah pandemi.⁴⁸ Salah satu hasil utama dari pertemuan tersebut adalah keputusan untuk menjadikan Indonesia sebagai hub distribusi vaksin COVID-19 Tiongkok di kawasan Asia Tenggara. Kerja sama ini tentu menguntungkan kedua belah pihak. Di satu sisi, Tiongkok akan menjadikan Indonesia dengan 270 juta penduduknya sebagai tempat pengujian vaksin COVID-19 dan mengamankan akses ke pasar Asia Tenggara. Di sisi lain, Indonesia dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara tidak hanya mendapatkan prioritas untuk mendapatkan vaksin tetapi juga mendapatkan keuntungan ekonomi.⁴⁹

Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia, Xiao Qian, menegaskan, solidaritas dan kerja sama adalah senjata umat manusia paling ampuh untuk mengalahkan bencana.⁵⁰ Di tengah situasi ini, Tiongkok kemudian menerbangkan 40 ton peralatan medis dari Shanghai ke Indonesia yang meliputi; masker sekali pakai, masker N95, alat pelindung diri, kacamata medis, sarung tangan medis, penutup sepatu, termometer infrared, dan topi bedah.⁵¹ Peralatan tersebut diangkut menggunakan pesawat militer yang mendarat di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur.⁵² Tidak sampai disitu, bantuan kedua pun datang kembali dari Tiongkok pada Juni 2020 silam. Xiao Qian, memberikan bantuan kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang berisi sekitar 100.000 alat uji *Polymerase Chain Reaction* (PCR), 70.000 alat pelindung diri, 70.000 masker N95, dan 1,3 juta masker bedah.⁵³

Dengan komitmen yang telah diberikan oleh Tiongkok melalui Presiden Xi Jinping untuk memerangi COVID-19, negara Asia Tenggara terutama Indonesia, dianggap sebagai salah satu negara prioritas untuk penanganannya.⁵⁴ Hal ini dibuktikan dengan adanya Tiongkok memberikan pasokan kesehatan kepada Indonesia sejak pandemi melanda pada bulan Maret. Hingga saat ini, Indonesia

⁴⁶ Sebastian Strangio, "COVID-19 Vaccine Delays Push Indonesia Into Reliance on China," *The Diplomat*, 22 April 2021, diakses pada 21 Juni 2021, <https://thediplomat.com/2021/04/covid-19-vaccine-delays-push-indonesia-into-reliance-on-china/>.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ M Zulfikar Rakhmat, "Growing ties between Indonesia and China may hurt US-Indonesia relationship," *The Conversation*, 26 Oktober 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <https://theconversation.com/growing-ties-between-indonesia-and-china-may-hurt-us-indonesia-relationship-148532>.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Xiao Qian, "China-Indonesia Ties: Surge Forward with the Tide of the Times," Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China, 28 Oktober 2020, diakses 21 Juni 2021, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zwjg_665342/zwbd_665378/t1827337.shtml.

⁵¹ Budi Sutrisno, "China flies more medical supplies to Indonesia," *The Jakarta Post*, 24 Maret 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/24/china-flies-more-medical-supplies-to-indonesia.html>.

⁵² Apriza Pinandita, "Indonesia, China deepen ties through COVID-19 response," *The Jakarta Post*, March 26 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>.

⁵³ Nur Yasmin, "China Sends Medical Equipment Aid to Indonesia," *Jakarta Globe*, 6 Juni 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <https://jakartaglobe.id/news/china-sends-medical-equipment-aid-to-indonesia/>.

⁵⁴ Sebastian Strangio, "COVID-19 Vaccine Delays Push Indonesia Into Reliance on China," *The Diplomat*, 22 April 2021, diakses pada 21 Juni 2021, <https://thediplomat.com/2021/04/covid-19-vaccine-delays-push-indonesia-into-reliance-on-china/>.

telah menerima 50 unit ventilator portable, 150.000 *test kit* PCR, 80.000 masker medis, 1,4 juta masker bedah, dan 80.000 alat pelindung diri.⁵⁵ Secara total, Tiongkok telah menyumbangkan bantuan kesehatan sebesar Rp 10 miliar dan angka tersebut masih terus meningkat. Pemerintah Tiongkok telah mendorong perusahaan kedua negara agar bergandengan tangan dalam mengembangkan vaksin COVID-19, dimana dilakukan dengan perusahaan terkait dari kedua belah pihak dan sudah merencanakan uji klinis fase III.⁵⁶ Pakar kesehatan Tiongkok pun telah berbagi pengalaman mereka dalam pencegahan dan pengendalian serta pengobatan COVID-19 melalui konferensi video dengan rekan-rekan di Indonesia. Maka, dapat dilihat bahwa Indonesia mendapatkan berbagai kesempatan dalam menerima bantuan dari Tiongkok yang sudah lebih dahulu mampu menangani pandemi ini.

Sedangkan, peluang terbukanya kerja sama dalam bidang lain antara Indonesia dan Tiongkok dapat dijelaskan seperti berikut. Dalam menjalankan politik luar negeri Indonesia bebas dan aktif yang konsisten bagi kesejahteraan bangsa dan dihadapkan pada tantangan pandemi COVID-19, hubungan Indonesia-Tiongkok tetap berkembang pesat. Pada saat ini, dengan adanya hubungan diplomatik yang dilakukan secara intens, diharapkan kedepannya Indonesia-Tiongkok akan menjalin kerja sama di bidang lain. Situasi ini dibuktikan dengan perdagangan luar negeri antara kedua negara juga berjalan baik meskipun terdapat hambatan. Pameran online seperti *China Import and Export Fair* telah menciptakan peluang kerjasama baru bagi perusahaan dari kedua belah pihak. Perusahaan Tiongkok di Indonesia secara aktif menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, menyediakan layanan online dan layanan *door-to-door* kepada pelanggan. Dari Januari hingga April, volume perdagangan antara kedua negara mencapai \$24,1 miliar, namun sedikit penurunan tahun-ke-tahun sebesar 0,5%. Pada kuartal pertama, investasi asing langsung Tiongkok di Indonesia mencapai \$1,3 miliar, meningkat 12%, menjadikannya sumber investasi asing terbesar kedua di Indonesia. Perkembangan ini bahkan lebih berharga dengan latar belakang pandemi global.⁵⁷

Disamping Tiongkok akan terus mendukung Indonesia dalam meredakan COVID-19 dan bekerja sama dalam pengembangan vaksin, hubungan kedua belah pihak telah dibawa ke tingkat yang lebih tinggi dengan bidang kerja sama yang diperluas. Presiden Indonesia, Joko Widodo, menekankan pentingnya kerja sama dan upaya mensinergikan negara-negara sebagai langkah paling efektif dalam menangani pandemi. Beliau merujuk pada Belt Road Initiative (BRI) telah menghasilkan banyak manfaat bagi kedua bangsa.⁵⁸ Di masa depan, kedua negara akan memperkuat sinergi strategi pembangunan mereka dengan memperdalam kerja sama di bawah BRI dengan strategi *Global Maritime Fulcrum* dengan berfokus pada visi maritim besar Indonesia, meningkatkan kerja sama di bidang perawatan kesehatan, dimulainya kembali bisnis dan produksi menyangkut mata pencaharian rakyat.⁵⁹

Dengan pandemi yang sangat mengubah dunia, kedua negara akan memperdalam koordinasi dan komunikasi di bawah kerangka kerja global dan regional seperti United Nations (UN), World

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Xiao Qian, "Solidarity in a Time of Adversity," Embassy of The People's Republic of China In The Republic Of Indonesia, 11 Juli 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <http://id.china-embassy.org/eng/sgdt/t1797024.htm>.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ "President Joko Widodo: Multilateral Cooperation and Increasing Indonesia's Competitiveness for Foreign Investment are Important," MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA, 30 November 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <https://kemlu.go.id/portal/en/read/1928/berita/president-joko-widodo-multilateral-cooperation-and-increasing-indonesias-competitiveness-for-foreign-investment-are-important>.

⁵⁹ Xiao Qian, "Solidarity in a Time of Adversity," Embassy of The People's Republic of China In The Republic Of Indonesia, 11 Juli 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <http://id.china-embassy.org/eng/sgdt/t1797024.htm>.

Health Organization (WHO), G20 dan East Asia Cooperation. Hal ini dikatakan secara tegas untuk menjaga sistem tata kelola global dengan UN sebagai intinya dan mendukung penuh WHO dalam memerangi pandemi.⁶⁰ Kedua negara akan dengan jelas menentang segala upaya untuk melakukan manuver politik dan pelabelan virus untuk menegakkan keadilan dan keadilan di dunia. Maka dari itu, Tiongkok dan Indonesia harus menjaga keaslian dan transparansi jika dengan tulus ingin mengembangkan hubungan diplomatik, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yang lebih sehat.

d. *Threats*

Hubungan Indonesia-Tiongkok saling menguntungkan dalam kerja sama bilateral. Akan tetapi, kedua negara besar ini sama-sama sedang mengalami masa tidak mengenakan. Situasi ini pun membuat Indonesia harus membuka matanya lebar-lebar karena motif dibalik *health diplomacy* sebenarnya tidak hanya untuk “memberikan bantuan”, pasti dibaliknya terdapat maksud dan tujuan tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu ancaman terbesar merupakan isu Laut Cina Selatan, dimana kapal-kapal Tiongkok telah beberapa kali ditemukan masuk tanpa izin di wilayah Indonesia.⁶¹ Beberapa ahli berargumen bahwa kerja sama vaksin dapat meningkatkan ketergantungan Indonesia pada Tiongkok dan dapat berujung pada kerugian. Tidak hanya itu, ancaman lain yang ditemukan adalah bagaimana vaksin yang ditemukan oleh Tiongkok yaitu, Sinovac, masih ditolak oleh beberapa negara.⁶² Nyatanya, masih banyak negara-negara yang merasa skeptis dengan kemampuan vaksin tersebut. Hal-hal ini tentu menjadi ancaman yang harus diatasi, karena jika dihindari terus menerus kedepannya akan menjadi rumit. Maka dari itu, *health diplomacy* perlu mempererat sisi strategis juga dan tidak selalu berketip pada sisi normatif.

Untuk menjelaskan ancaman yang pertama, pada akhir 2019 dan awal tahun 2020, Tiongkok dan Indonesia hampir melakukan konflik bersenjata. Kejadian ini diprovokasi oleh Tiongkok yang seringkali masih masuk ke perairan Laut Natuna.⁶³ Penjaga pantai dan milisi nelayan Tiongkok terus melakukan serangan ke Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia di Laut Natuna, sebuah wilayah di Samudra Pasifik yang terletak di antara Kalimantan dan Sumatra dan dianggap sebagai wilayah penangkapan ikan tradisional oleh Tiongkok.⁶⁴ Namun pada akhirnya Tiongkok memutuskan untuk mundur, meskipun serangan sesekali masih terjadi. Akan tetapi suasana ini menjadi cair pada saat COVID-19 mulai melanda dunia di awal tahun 2020, dimana Indonesia adalah salah satu negara pertama yang mengirimkan pasokan medis ke Tiongkok dalam perjuangannya melawan virus.⁶⁵ Sebaliknya, saat Indonesia mengalami kenaikan COVID-19, Tiongkok juga menjadi pemasok alat-alat kesehatan terhadap Indonesia yang sangat dibutuhkan.⁶⁶ Bahkan Tiongkok memberikan bantuan

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ M Zulfikar Rakhmat, “Growing ties between Indonesia and China may hurt US-Indonesia relationship,” *The Conversation*, 26 Oktober 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <https://theconversation.com/growing-ties-between-indonesia-and-china-may-hurt-us-indonesia-relationship-148532>.

⁶² “Saudi Arabia and EU bars travelers who received Chinese-made jabs,” *TRT World*, 31 Mei 2021, diakses pada 2 Juli 2021, <https://www.trtworld.com/magazine/saudi-arabia-and-eu-bars-travelers-who-received-chinese-made-jabs-47142>.

⁶³ Derek Grossman, “Indonesia Is Quietly Warming Up to China,” *Foreign Policy*, 7 Juni 2021, diakses pada 2 Juli 2021, <https://foreignpolicy.com/2021/06/07/indonesia-china-jokowi-natuna-sea-military-bri-cooperation-biden-united-states/>.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Xiao Qian, “China-Indonesia Ties: Surge Forward with the Tide of the Times,” *Ministry of Foreign Affairs of The People’s Republic of China*, 28 Oktober 2020, diakses 21 Juni 2021, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zwjg_665342/zwbd_665378/t1827337.shtml.

⁶⁶ Derek Grossman, “Indonesia Is Quietly Warming Up to China,” *Foreign Policy*, 7 Juni 2021, diakses pada 2 Juli 2021, <https://foreignpolicy.com/2021/06/07/indonesia-china-jokowi-natuna-sea-military-bri-cooperation-biden-united-states/>.

kesehatan hingga Rp 10 miliar dan angka tersebut masih meningkat hingga sekarang.⁶⁷ Tidak sampai disitu, Indonesia pun merupakan salah satu negara pertama yang mendapatkan akses ke vaksin.⁶⁸

Waktu demi waktu, dilihat dari COVID-19 dan statistik ekonomi, Indonesia berada dalam situasi yang mendesak. Pemerintah Indonesia pun tidak tinggal diam, mereka telah meminta perusahaan Tiongkok untuk memastikan transfer teknologi dan berharap agar dapat mendapatkan vaksin Sinovac yang memenuhi standar halal Indonesia.⁶⁹ Kemudian pada 6 Desember 2020, 1,2 juta dosis vaksin Sinovac mendarat di Jakarta. Presiden Jokowi telah berupaya untuk mempercepat program vaksinasi massal karena ekonominya terus menderita dari pandemi.⁷⁰ Komitmen Tiongkok untuk menyediakan seratus juta dosis vaksin Covid-19 memungkinkan Indonesia untuk memulai vaksinasi nasional pada waktu yang relatif dini. Terlihat bahwa ketergantungan antara Indonesia dengan Tiongkok sangatlah besar, melihat bahwa vaksin Sinovac terus diberikan dan dibeli oleh Indonesia dalam menghadapi pandemi dengan jangka waktu yang cukup lama.

Terdapat kemungkinan bahwa ketergantungan dalam *health diplomacy* vaksin tersebut pada akhirnya dapat mengarah ke Laut Cina Selatan. Laut Cina Selatan adalah masalah di mana Tiongkok berada dalam posisi yang tidak menguntungkan secara hukum dan diplomatik. Daerah tersebut telah menjadi medan persaingan kekuatan besar. Untuk mengantisipasi pembicaraan *Code of Conduct* (CoC) di Laut Cina Selatan, Tiongkok akan membutuhkan kerjasama dari negara-negara ASEAN.⁷¹ Pada tahun 2020, saat Indonesia sedang gencar membahas kerjasama vaksin dengan Tiongkok, Jakarta mengirimkan dua nota diplomatik kepada Sekjen PBB (26 Mei dan 12 Juni) untuk menolak klaim Laut Cina Selatan Tiongkok, dalam membahas Tribunal Award 2016. Untuk Jakarta, Tribunal Award 2016 dan UNCLOS 1982 tidak dapat dipisahkan dan merupakan prasyarat bagi perdamaian dan stabilitas di Laut Cina Selatan.⁷² Pada 13 Januari 2021, saat Presiden Jokowi mendapatkan suntikan pertama vaksin Sinovac, Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, bertemu dengan Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi, yang sedang berkunjung di Jakarta. Retno mendesak Tiongkok untuk menghormati UNCLOS 1982 dan menjaga stabilitas di Laut Cina Selatan. Beliau menyampaikan pesannya, atas nama ASEAN, dan menekankan komitmen Indonesia terhadap sentralitas ASEAN dalam Indo-Pasifik yang stabil, damai, dan sejahtera.⁷³ Meski demikian, beberapa ahli berpendapat bahwa kerjasama vaksin Tiongkok-Indonesia dapat meningkatkan ketergantungan dan pada akhirnya menyebabkan Indonesia berkompromi pada sikap Laut Cina Selatan nya. Maka, dalam kerja sama diplomasi kesehatan dengan Tiongkok, Indonesia harus kerap waspada akan kemungkinan ancaman ini.

Selanjutnya, terdapat ancaman lain terkait vaksin buatan Tiongkok yang marak digunakan dalam program vaksinasi Indonesia. Indonesia menjadi negara pertama di luar Tiongkok yang memberikan persetujuan penggunaan darurat untuk vaksin COVID-19 hasil produsen obat Tiongkok

⁶⁷ Xiao Qian, "Solidarity in a Time of Adversity," Embassy of The People's Republic of China In The Republic Of Indonesia, 11 Juli 2020, diakses pada 21 Juni 2021, <http://id.china-embassy.org/eng/sgdt/t1797024.htm>.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ardhyta Eduard Yeremia dan Klaus Heinrich Raditio, "Indonesia-China Vaccine Cooperation and South China Sea Diplomacy," ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE ANALYSE CURRENT EVENTS ISSN: 2335-6677, no. 55 (2021).

⁷⁰ Raymundus Rikang, "Rushing for A New Vaccine," Tempo English, 18 Januari 2021, diakses pada 2 Juli 2021, <https://magz.tempo.co/read/37438/rushing-for-a-new-vaccine>.

⁷¹ Ardhyta Eduard Yeremia dan Klaus Heinrich Raditio, "Indonesia-China Vaccine Cooperation and South China Sea Diplomacy," ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE ANALYSE CURRENT EVENTS ISSN: 2335-6677, no. 55 (2021).

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

Sinovac Biotech Ltd.⁷⁴ Salah satu aspek terpenting dari upaya ini adalah pengembangan vaksin yang efektif dan aman yang memungkinkan negara-negara berkembang untuk mulai memulihkan tingkat perekonomian. Namun, pada kenyataannya, vaksin Sinovac masih ditolak di beberapa negara. Situasi ini dibuktikan oleh European Medicines Agency (EMA), yang merupakan lembaga Uni Eropa dan bertanggung jawab atas evaluasi dan pengawasan produk obat, sejauh ini baru menyetujui empat vaksin, yaitu; Comirnaty (BioNTech, Pfizer), COVID-19 Vaccine Moderna, Vaxzevria (COVID-19 Vaccine AstraZeneca), dan COVID-19 Vaccine Janssen (Johnson & Johnson).⁷⁵ Namun, menurut paspor vaksin COVID-19 Uni Eropa, untuk peraturan perjalanan, hanya menerima paspor untuk mereka yang telah divaksinasi dengan salah satu vaksin yang telah disetujui oleh EMA. Negara Eropa lainnya seperti Prancis juga mengakui semua vaksin yang disetujui oleh EMA. Jika ingin berkunjung atau kembali ke Prancis para warga negara harus divaksinasi sepenuhnya dua minggu setelah dosis terakhir suntikan Pfizer-BioNTech, Moderna, atau AstraZeneca, dan empat minggu setelah suntikan tunggal vaksin Johnson & Johnson.⁷⁶

Alasan-alasan terkait penolakan vaksin Sinovac, sebagian besar dikarenakan tingkat efikasi yang rendah. Vaksin Sinovac hanya memberikan kemanjuran sebesar 51% dalam hal penyakit ringan atau sedang.⁷⁷ Sinopharm juga memiliki uji coba dan negara-negara yang menggunakannya melaporkan bahwa tingkat kemanjuran sekitar 78%, sementara Covaxin juga memiliki kemanjuran yang sama sekitar 78%.⁷⁸ Berbeda halnya dengan kemanjuran dari vaksin Pfizer-BioNTech yang memiliki kemanjuran sebesar 95%.⁷⁹ Peristiwa ini memberi gambaran bahwa Indonesia membuat para warga negaranya kesulitan untuk bepergian karena dirasa hanya mengandalkan vaksin Sinovac buatan Tiongkok. Selain itu, Indonesia dirasa terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk menggunakan vaksin buatan Tiongkok karena tingginya jumlah vaksinasi Sinovac membuat masyarakat Indonesia terancam tidak dapat melakukan perjalanan ke beberapa negara.

Kesimpulan

Dapat dilihat bahwa diplomasi kesehatan yang diadakan antara Indonesia dengan Tiongkok dibutuhkan oleh kedua negara, terutama bagi Indonesia yang sedang terdesak dalam keadaan pandemi. Sesuai dengan konsep *health diplomacy*, diplomasi yang dilakukan Indonesia berlandaskan pada kepentingan nasional yang diinginkan, yakni untuk mencapai ketahanan kesehatan nasional. Hal yang sama pun dilakukan oleh Tiongkok dalam kerja sama ini.

Kemudian, untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, terdapat beberapa kekuatan dasar dari diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Tiongkok; (1) baiknya hubungan diplomatik antara

⁷⁴ Chao Deng dan Jon Emon, "Indonesia Is First to Approve Sinovac Vaccine Outside China," *The Wall Street Journal*, 11 Januari 2021, diakses pada 2 Juli 2021, <https://www.wsj.com/articles/indonesia-is-first-to-approve-sinovac-vaccine-outside-china-11610372933>.

⁷⁵ "Travellers Vaccinated With Russian, Chinese & Indian Vaccines May Be Unable to Enter Majority of EU," *Schengen Visa Info news*, 15 Juni 2021, diakses dari <https://www.schengenvisainfo.com/news/travellers-vaccinated-with-russian-chinese-indian-vaccines-may-be-unable-to-enter-majority-of-eu-countries/> pada 2 Juli 2021.

⁷⁶ "Which EU countries accept vaccinated travelers?," *DW*, diakses pada 2 Juli 2021, <https://www.dw.com/en/which-eu-countries-accept-vaccinated-travelers/a-57808870>.

⁷⁷ M. Muralitharan, "INFOVAX: Sinovac, Sinopharm and Covaxin, the newest kids from the 'old school' block," *Free Malaysia Today*, 3 Juni 2021, diakses pada 2 Juli 2021, <https://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2021/06/03/infovax-sinovac-sinopharm-and-covaxin-the-newest-kids-from-the-old-school-block/>.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

Indonesia-Tiongkok menyebabkan Indonesia untuk menjadi penerima vaksin buatan Tiongkok pertama dan memiliki perencanaan diplomasi vaksin dengan Tiongkok paling komprehensif di antara negara ASEAN, serta (2) cepatnya Indonesia dalam menjalankan program vaksinasinya. Sedangkan, terdapat dua kekurangan juga dari diplomasi kesehatan ini, yaitu; (1) implementasi bantuan dari Tiongkok kurang efektif karena penanggulangan pandemi dan program vaksinasi yang dijalankan kurang merata ke seluruh daerah Indonesia, serta (2) ketergesaan Indonesia dalam mencari vaksin mengakibatkan Indonesia untuk kurang memperhatikan efikasi vaksin yang diterima.

Tidak berhenti disana, terdapat pula peluang yang dapat diperoleh melalui diplomasi kesehatan antara Indonesia-Tiongkok, yaitu; (1) Indonesia beruntung karena mendapatkan bantuan dari Tiongkok yang sudah lebih handal dalam menangani COVID-19, dan (2) hubungan yang erat dengan Tiongkok membuka kesempatan bagi kedua negara untuk menjalin kerja sama di bidang lain ke depannya. Namun, Indonesia juga dihadapkan dengan beberapa ancaman, yakni; (1) ketergantungan pasokan kesehatan dan vaksin terhadap Tiongkok dapat membuat Indonesia “berhutang” bagi Tiongkok dalam isu Laut Cina Selatan, dan (2) legitimasi dari vaksin buatan Tiongkok masih dipertanyakan pada beberapa negara.

Maka, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, Indonesia sudah cukup baik dalam menjalankan diplomasi kesehatan dengan Tiongkok karena Indonesia telah menerima berbagai macam bantuan yang membuka peluang diplomasi lebih banyak lagi untuk dipilih. Namun, Indonesia juga harus berwaspada akan kekurangannya dan menghindari ancaman yang muncul dari diplomasi kesehatan bersama Tiongkok.

Referensi

- Akbar, C. (2020, Maret 27). *40 Tons of COVID-19 Medical Kits from China Arrive in Indonesia*. Retrieved from Tempo: <https://en.tempo.co/read/1324664/40-tons-of-covid-19-medical-kits-from-china-arrive-in-indonesia>.
- Ariyanti, Hari. (2021, Juli 1). *Apakah Vaksin Buatan China Efektif Melawan Varian Delta?* Retrieved from <https://www.merdeka.com/dunia/apakah-vaksin-buatan-china-efektif-melawan-varian-delta.html>.
- Asmara, Chandra Gian. (2021, April 26). *Jokowi Lobi Xi Jinping, 15 Juta Vaksin Sinovac Siap Masuk RI*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210426130340-37-240865/jokowi-lobi-xi-jinping-15-juta-vaksin-sinovac-siap-masuk-ri>.
- Bestari, Novina P. (2021, April 8). *Dikorting! RI Cuma Dapat 20 Juta Vaksin AstraZeneca Tahun Ini*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210408125155-37-236214/dikorting-ri-cuma-dapat-20-juta-vaksin-astrazeneca-tahun-ini>.
- Chauhan, K. (2020, Juli). *DIPLOMACY COVID-19: Health Diplomacy is the way out*. Retrieved from Modern Diplomacy: <https://moderndiplomacy.eu/2020/07/14/covid-19-health-diplomacy-is-the-way-out/>

- “COVAX.” (n.d.). *Working for global equitable access to COVID-19 vaccines*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/initiatives/act-accelerator/covax>.
- COVID-19, Website Resmi Penanganan. (2021, Juni 30). “Berita Terkini.” covid19.go.id Retrieved from <https://covid19.go.id/p/berita/tahap-ke-18-sebanyak-14-juta-vaksin-sinovac-tiba-di-tanah-air>.
- Dea. (2021, April 22). *China Siap Bantu Indonesia Bangun Pusat Produksi Vaksin Covid*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210422071823-113-633137/china-siap-bantu-indonesia-bangun-pusat-produksi-vaksin-covid>.
- Deng, C., & Emon, J. (2021, Januari 11). *Indonesia Is First to Approve Sinovac Vaccine Outside China*. Retrieved from The Wall Street Journal: <https://www.wsj.com/articles/indonesia-is-first-to-approve-sinovac-vaccine-outside-china-11610372933>
- Developer, Mediaindonesia.com. (2020, Desember 11). *Indonesia Harus Waspadai Risiko Diplomasi Vaksin Tiongkok*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/internasional/368108/indonesia-harus-waspadai-risiko-diplomasi-vaksin-tiongkok>.
- DW. (n.d.). *Which EU countries accept vaccinated travelers?* Retrieved from DW: <https://www.dw.com/en/which-eu-countries-accept-vaccinated-travelers/a-57808870>
- Economist Intelligence Unit. (2021, Februari 19). *More than 85 Poor Countries Will Not Have Widespread Access to Coronavirus Vaccines before 2023*. Retrieved from Economist Intelligence Unit: <https://www.eiu.com/n/85-poor-countries-will-not-have-access-to-coronavirus-vaccines/>.
- Embassy of People’s Republic of China in the Republic of Indonesia. (2020, Juli 11). *Ambassador Xiao Qian publishes a signed article "Solidarity in a Time of Adversity"*. Retrieved from Embassy of People’s Republic of China in the Republic of Indonesia: <http://id.china-embassy.org/eng/sgdt/t1797024.html>.
- Erdianto, Kristian. (2021, Januari 21). *PPKM Diperpanjang, Ini Aturan Yang Berubah Dan Tetap Berlaku*. KOMPAS.com. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/21/21051141/ppkm-diperpanjang-ini-aturan-yang-berubah-dan-tetap-berlaku>.
- Fauci, A. (2007). Lasker Public Service Award. The expanding global health agenda: a welcome development. *Nat Med*, 1169-1171.
- Fazal, T. M. (2020). Health Diplomacy in Pandemical Times. *International Organization*.
- Feldbaum, H., & Michaud, J. (2010). Health Diplomacy and the Enduring Relevance of Foreign Policy Interests. *PLOS Medicine* .

- Galih, Bayu. (2020, Desember 29). *Menkes: Indonesia Perlu Sekitar 426 Juta Dosis Vaksin Covid-19*. KOMPAS.com. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/29/14363851/menkes-indonesia-perlu-sekitar-426-juta-dosis-vaksin-covid-19>.
- Grossmen, D. (2021, Juni 7). *Indonesia Is Quietly Warming Up to China*. Retrieved from Foreign Policy: <https://foreignpolicy.com/2021/06/07/indonesia-china-jokowi-natuna-sea-military-bri-cooperation-biden-united-states/>.
- Gruszczynski, Lukasz, and Chien-huei WU. "Between the High Ideals and Reality: Managing COVID-19 Vaccine Nationalism." *European Journal of Risk Regulation*, 2021, 1–9. <https://doi.org/10.1017/err.2021.9>.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2021, Mei 3). *11 Tahap Kedatangan Vaksin Covid-19 di Indonesia*. Retrieved from Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19: <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/11-tahap-kedatangan-vaksin-covid-19-di-indonesia>.
- Holder, Josh. "Tracking Coronavirus Vaccinations Around the World." The New York Times. The New York Times, January 29, 2021. <https://www.nytimes.com/interactive/2021/world/covid-vaccinations-tracker.html>.
- Indonesia, CNN. (2020, Desember 7). *Ahli: Distribusi Sinovac Tak Sesulit Vaksin Pfizer-Moderna*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201207141443-199-578923/ahli-distribusi-sinovac-tak-sesulit-vaksin-pfizer-moderna>.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021, Maret 10). *The People's Republic of China is Ready to Support Indonesia to Become Vaccine Hub of the Southeast Asian Region*. Retrieved from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/beijing/en/news/11587/the-peoples-republic-of-china-is-ready-to-support->.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021). *Menlu RI Sampaikan Capaian Politik Luar Negeri Indonesia 2020 Dan Prioritas Diplomasi 2021*. Retrieved from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/manama/id/news/10500/menlu-ri-sampaikan-capaian-politik-luar-negeri-indonesia-2020-dan-prioritas-diplomasi-2021>.
- Kickbusch, I., Lister, G., Told, M., & Drager, N. (2013). *Global Health Diplomacy Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases*. London: Springer.
- Kickbusch, Silberschmidt, & Buss. (2007). Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health. *Bull World Health Organ*, 230-232.
- Kurnia, Tommy. (2021, Januari 18). *Indonesia Jadi Negara Asia Pertama Selain China Yang Iizinkan Penggunaan Vaksin COVID-19 Sinovac*. liputan6.com. Liputan6. Retrieved from

<https://www.liputan6.com/global/read/4455610/indonesia-jadi-negara-asia-pertama-selain-china-yang-izinkan-penggunaan-vaksin-covid-19-sinovac>.

Lee, S. (2011). What is 'Global Health Diplomacy'? A Conceptual Review. *Global Health Governance*.

Lidwina, Andrea. (2021, Mei 7) *Indonesia Terbanyak Suntik Vaksin Di Asia Tenggara*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/07/indonesia-terbanyak-suntik-vaksin-di-asia-tenggara>.

"Menlu RI Sampaikan Capaian Politik Luar Negeri Indonesia 2020 Dan Prioritas Diplomasi 2021." Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021. <https://kemlu.go.id/manama/id/news/10500/menlu-ri-sampaikan-capaian-politik-luar-negeri-indonesia-2020-dan-prioritas-diplomasi-2021>.

MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA. (2020, November 30). *President Joko Widodo: Multilateral Cooperation and Increasing Indonesia's Competitiveness for Foreign Investment are Important*. Retrieved from MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA: <https://kemlu.go.id/portal/en/read/1928/berita/president-joko-widodo-multilateral-cooperation-and-increasing-indonesias-competitiveness-for-foreign-investment-are-important>.

"More than 85 Poor Countries Will Not Have Widespread Access to Coronavirus Vaccines before 2023." Economist Intelligence Unit, February 19, 2021. <https://www.eiu.com/n/85-poor-countries-will-not-have-access-to-coronavirus-vaccines/>.

Muralitharan, M. (2021, Juni 3). *INFOVAX: Sinovac, Sinopharm and Covaxin, the newest kids from the 'old school' block*. Retrieved from Free Malaysia Today: <https://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2021/06/03/infovax-sinovac-sinopharm-and-covaxin-the-newest-kids-from-the-old-school-block/>.

Nugroho, Rizal Setyo. (2020, Desember 14). *Dampak Vaksinasi Covid-19 Yang Tidak Merata Hanya Mengubah Pandemi Jadi Endemi*. KOMPAS.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/14/134500665/dampak-vaksinasi-covid-19-yang-tidak-merata-hanya-mengubah-pandemi-jadi?page=all>.

Pinandita, A. (2020, April 4). *China reiterates commitment to help Indonesia win fight against COVID-19*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/04/china-reiterates-commitment-to-help-indonesia-win-fight-against-covid-19.html>.

Pinandita, A. (2020, Maret 26). *Indonesia, China deepen ties through COVID-19 response*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/26/indonesia-china-deepen-ties-through-covid-19-response.html>.

- Putri, Gloria Setyvani. (2021, Januari 12). *BPOM Sebut Efikasi Vaksin Sinovac 65,3 Persen, Apa Itu Efikasi?* KOMPAS.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/12/100000223/bpom-sebut-efikasi-vaksin-sinovac-65-3-persen-apa-itu-efikasi-?page=all>.
- Qian, X. (2020, Oktober 28). *China-Indonesia Ties: Surge Forward with the Tide of the Times*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zwjg_665342/zwbd_665378/t1827337.shtml.
- Qian, X. (2020, Juli 11). *Solidarity in a Time of Adversity*. Retrieved from Embassy of The People's Republic of China In The Republic Of Indonesia: <http://id.china-embassy.org/eng/sgdt/t1797024.htm>.
- Rakhmat, M. Z. (2020, Oktober 26). *Growing ties between Indonesia and China may hurt US-Indonesia relationship*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/growing-ties-between-indonesia-and-china-may-hurt-us-indonesia-relationship-148532>.
- Rikang, R. (2021, Januari 18). *Rushing for A New Vaccine*. Retrieved from Tempo: <https://magz.tempo.co/read/37438/rushing-for-a-new-vaccine>.
- Schengen Visa Info news. (2021, Juni 15). *Travellers Vaccinated With Russian, Chinese & Indian Vaccines May Be Unable to Enter Majority of EU*. Retrieved from Schengen Visa Info news: <https://www.schengenvisainfo.com/news/travellers-vaccinated-with-russian-chinese-indian-vaccines-may-be-unable-to-enter-majority-of-eu-countries/>
- Strangio, S. (2021, April 22). *COVID-19 Vaccine Delays Push Indonesia Into Reliance on China*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2021/04/covid-19-vaccine-delays-push-indonesia-into-reliance-on-china/>.
- Sutrisno, B. (2020, Maret 24). *China flies more medical supplies to Indonesia*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/24/china-flies-more-medical-supplies-to-indonesia.html>.
- Sutrisno, B. (2020, Maret 24). *Military aircraft carrying medical equipment from China arrives in Jakarta*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/24/china-flies-more-medical-supplies-to-indonesia.html>.
- Syahrial, Muhamad. (2021, Juli 4). *2 Vaksin Ini Disebut Ampuh Lawan Covid-19 Varian Delta Dan Kappa*. KOMPAS.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/04/161700165/2-vaksin-ini-disebut-ampuh-lawan-covid-19-varian-delta-dan-kappa>.

Terry, Mark. (2021, Juni 15) *UPDATED Comparing COVID-19 Vaccines: Timelines, Types and Prices*. BioSpace. Retrieved from <https://www.biospace.com/article/comparing-covid-19-vaccines-pfizer-biontech-moderna-astrazeneca-oxford-j-and-j-russia-s-sputnik-v/>.

TRT World. (2021, Mei 31). *Saudi Arabia and EU bars travelers who received Chinese-made jabs*. Retrieved from TRT World: <https://www.trtworld.com/magazine/saudi-arabia-and-eu-bars-travelers-who-received-chinese-made-jabs-47142>.

Yasmin, N. (2020, Juni 6). *China Sends Medical Equipment Aid to Indonesia*. Retrieved from Jakarta Globe: <https://jakartaglobe.id/news/china-sends-medical-equipment-aid-to-indonesia/>.

Yeremia, A. E., & Raditio, K. H. (2021). *Indonesia-China Vaccine Cooperation and South China Sea Diplomacy*. ISEAS Yusof Ishak Institute *Perspektive*.